

# TARI AMERTA SRI BUMI: REPRESENTASI UPACARA PERANG TIPAT DALAM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA BERSAMA SANGGAR SENI PANCER LANGIIT

Ni Kadek Ary Apriyani<sup>1</sup>, Ida Ayu Trisnawati<sup>2</sup>, A.A Ketut Oka Adnyana<sup>3</sup>

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia DenpasarJl. Nusa Indah,

Denpasar-Bali, 80235, Indonesia.

[Ariapriani98@gmail.com](mailto:Ariapriani98@gmail.com)

---

## Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian dari Tari Amerta Sri Bumi: Representasi Upacara Perang Tipat sebagai tari kreasi baru yang disimbolkan sebagai Purusa dan Pradana serta penggambaran Dewi Sri sebagai Dewi kesuburan. Penelitian ini memfokuskan tentang proses kreatif dan bentuk sajian Tari Amerta Sri Bumi. Penelitian ini disusun berdasarkan teori postmodern, teori kreativitas dan teori elemen koreografi kelompok dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara, teknik studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan, bahwa Tari Amerta Sri Bumi adalah tari kreasi baru yang terinspirasi dari atraksi budaya yaitu *Aci Rah Pengangon* atau yang lebih dikenal dengan Perang Tipat dan Bantal yang berada di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dengan konsep menginterpretasikan tipat dan bantal yang mengangkat esensi dengan mempertemukan kedua unsur simbolik sumber kemakmuran yaitu *Purusa* dan *Pradana* yang melahirkan kesuburan. Metode yang dipergunakan dalam penciptaan Tari Amerta Sri Bumi adalah Metode *Langon* yang bersumber dari *Lontar Purwadigama* yang menyatakan bahwa terdapat tiga konsep seperti (1) konsep penggalan yang disebut dengan *ungon*, (2) konsep penguatan yang disebut dengan *ingon*, (3) konsep penguasaan yang disebut dengan *angon*. Tari Amerta Sri Bumi menggunakan tujuh orang penari yakni tiga orang perempuan disimbolkan sebagai *Pradana*, tiga orang laki-laki disimbolkan sebagai *Purusa*. Kemudian satu perempuan sebagai karakter Dewi Sri yang memakai gendongan yang megah.

Kata kunci: *Tari Amerta Sri Bumi, Proses Kreatif, Bentuk Pertunjukan.*

## ***The Amerta Dance of Sri Earth: The Representation of The Tipat War Ceremony in Merdeka Learning at The Independent Campus With The Pancer Langit Art Studio***

*This article is the result of research from the Amerta Sri Bumi Dance: Representation of the Tipat War Ceremony as a new dance creation symbolized as Purusa and Pradana as well as the depiction of Dewi Sri as the Goddess of fertility. This research focuses on the creative process and the form of the Amerta Sri Bumi Dance presentation. This research was structured based on postmodern theory, creativity theory and the theory of group choreography elements by using qualitative research methods through interview techniques, literature study techniques and documentation techniques. Data analysis has shown that Amerta Sri Bumi Dance is either a welcome dance or an inspired creation of cultural attractions which are the hay hairier and more commonly known as the tipat wars and pillows that are in the Kapal village, Badung distric. By means of the concept of interpreting tipat and the pillows that lifted the essence by bringing together the two symbolic elements of the source of affluence, Purusa and Pradana, fertility, described as goddess Sri. The method employed in the creation of Amerta Sri Bumi dance is the langon method stemming from lontar Purwadigama that states that there are three concepts such as (1) concepts control called ungon, (2) concepts reinforcement called ingon, (3) concepts the mastery called angon. The Amerta Sri Bumi dance uses seven dancers, namely three women symbolized as Pradana, three men symbolized as Purusa. Then one woman as the character of Dewi Sri who wears a magnificent sling.*

*Key words: Amerta Sri Bumi Dance, Creative Process, Form of Performance*

---

## PENDAHULUAN

Menghasilkan lulusan program studi yang mempunyai daya saing dan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh program studi disuatu perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang saat ini dipimpin oleh dipimpin oleh Nadiem Makarim telah mengeluarkan kebijakan baru yaitu program Merdeka Belajar- Kampus Merdeka yang diatur lebih jelas dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka khususnya terkait pemilihan mitra melalui penelitian atau riset bertempat di Sanggar Seni Pancer Langiit yang didirikan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra S.Sn., M.Sn selaku ketua dan koreografer dari Sanggar tersebut. *Pancer Langiit* berasal dari dua kata yaitu *Pancer* dan *Langiit*. *Pancer* berarti pusat atau sumber dari segala kekuatan dan *Langiit* atau *Lelangit* berarti leluhur yang meupakan simbol pelindung yang abadi (Pusparini, 2017: 244). Fokus kategori yang dipilih yakni penelitian atau riset dengan obyek penelitian yaitu Tari Amerta Sri Bumi.

Tari Amerta Sri Bumi adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra S.Sn., M.Sn melalui potensi yang ada disekitarnya. Tari Kreasi yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia yakni bentuk penyajian tari kreasi baru yang ada di Bali yang sebagian besar bentuk dan wujud penyajiannya masih tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada. Seperti misalnya *pepeson*(bagian awal), *pengawak*(bagian tengah), *pengecet* atau *pekaad*(bagian akhir atau penutup). Maka dari itu Tari Amerta Sri Bumi tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada. Tari Amerta Sri Bumi terinspirasi dari atraksi budaya “*Aci Rah Pengangon*” atau dikenal sebagai Perang Tipat Bantal yang berasal dari Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dengan mengangkat esensi dengan mempertemukan kedua unsur simbolik yaitu *Purusa* dan *Pradana* melahirkan kesuburan. Dalam Lontar Aci ah Pengangon menyebutkan bahwa:

... .., (3.b.) *mangke yan kita mahyun gemah ripah lohjinawa, tar kerang pangan mawang kenum, (4.a.) wenang ta kita ngedakaken aci tabuh rah pengangon, aci rare angon, ngaken awarsha, sadhananing aci ika, wenang kupat lawan wantal, tika purusha dan predhana ngarania, ... ..*

Artinya

... .., (3.b.)sekarang jika kalian menginginkan kemakmuran, tidak kekurangan pangan dan kenum (makanan), (4.a.) diharuskanlah engkau sekalian melaksanakan upacara Aci Rah Pengangon, yang juga disebut Aci Rare Angon, dilaksanakan setiap tahun, sebagai sarana upacara tersebut, adalah ketupat dan bantal, sebagai simbolik laki dan perempuan, ... ..

Kutipan Lontar Aci Rah Pengangon milik Bapak I Ketut Sudarsana di atas menguraikan bahwa tentang latar belakang sejarah dari Perang Tipat dan Bantal dengan sarana upacara pokoknya berupa tipat dan bantal.

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses kreatif yang digunakan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra pada saat penciptaan dan bentuk sajian Tari Amerta Sri Bumi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, memahami serta menjelaskan secara deskriptif mengenai proses kreatif penciptaan tari Amerta Sri Bumi serta bentuk sajian yang terkandung didalamnya.

Tersusunnya Tari Amerta Sri Bumi tersebut tidak terlepas dari kreativitas koreografernya sebagaimana menurut Alma M Hawkins:

“Kreativitas adalah jantungnya tari. Orang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan objek-objek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan area keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik (1990:12)”.

Penciptaan Tari Amerta Si Bumi menggunakan metode *Langonyang* bersumber dari Lontar

Purwadigama yang menyatakan bahwa terdapat tiga konsep seperti (1) konsep penggalian yang disebut dengan *ungon*, (2) konsep penguatan yang disebut dengan *ingon*, (3) konsep penguasaan yang disebut dengan *angon*.

Selain itu Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra S.Sn., M.Sn mempromosikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) seperti janur maupun gerabah di Desa Kapal dengan cara menjadikannya hiasan maupun properti yang ada dalam beberapa karya tari Sanggar Seni Pancer Langiit.

Amir Piliang(1998: 301) menyatakan bahwa fashion sebagai upaya diferensi atau membangun identitas diri. Dengan dikenalnya tari Amerta Sri Bumi memakai gendongan yang megaholeh karakter Dewi Sri, maka secara tidak langsung sudah mempromosikan UMKM yang ada di Desa Kapal.

Dari apa yang dipaparkan tersebut, menjadikan Tari Amerta Sri Bumi menarik untuk diteliti dari proses kreatif dan bentuk penyajiannya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mengolah data yang dikumpulkan sesuai dengan apa adanya dan selanjutnya menyusun secara sistematis sehingga memperoleh kesimpulan secara umum. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan 3 tahapan (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data (3) tahap penyajian data.

Lokasi Penelitian bertempat di Sanggar Seni Pancer Langiit, yang tempat pementasan dari Tari Amerta Sri Bumi berada di Pura Puru Sada, Desa Adat Kapal, Kabupaten Badung dalam rangka Promosi Desa Wisata Kapal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer didapatkan dengan menggunakan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada Tahapan dokumentasi diambil melalui perekaman pada saat Kuliah Kerja Nyata yang berlokasi di Desa Kapal. Data Sekunder didapatkan dengan mencari dan membaca buku atau jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan obyek penelitian.

## Analisis dan Interpretasi data

### Proses Kreatif

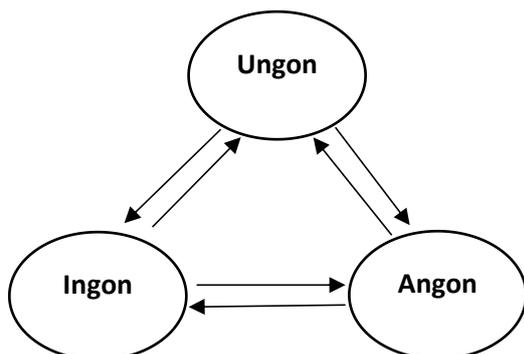
Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2002: 33). Tari Amerta Sri Bumi merupakan tari kreasi yang diciptakan Agung Rahma Putra melalui suatu proses kreatif. Gagasan-gagasan yang muncul dalam benak Agung Rahma dituangkan melalui karya tari Tari Amerta Sri Bumi. Gagasan tersebut bersumber dari atraksi budaya yaitu *Aci Rah Pengangon* atau Perang Tipat Bantal yang ada di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung sehingga menghasilkan tarian yang baru.

Tari Amerta Sri Bumi diciptakan Agung Rahma untuk kegiatan ngayah ataupun acara-acara tertentu seperti visi dari Sanggar Seni Pancer Langiit ialah kegiatan ngayah, pengembangan sifat mental positif bagi anggota sanggar yang mengutamakan kejujuran, kesadaran dan ketulusan sehingga membentuk dedikasi, loyalitas, dan totalitas anggota yayasan yang berkualitas. Penciptaan karya tari tersebut tentu saja tidak dapat dilepas dari pengalaman dan aktivitas keseniman Agung Rahma untuk memahami adat istiadat dan keadaan sosial budaya. Tari Amerta Sri Bumi menggunakan struktur *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*. Dalam penciptaan tari tersebut, Agung Rahma sangat mempertimbangkan gerak, makna gerak, pola lantai, musik tari, rias serta busana, dan properti tari. Suatu karya seni, akan bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat serta akan berkualitas jika diciptakan berdasarkan pertimbangan serta proses penciptaan yang tersusun dan terstruktur serta saling terikat satu sama lain. Dalam proses kreatif yang digunakan oleh Agung Rahma Putra dalam menciptakan suatu tarian menggunakan *metode Langon* yang berasal dari *Lontar Purwadigama* yang menyatakan tiga konsep terdiri atas (1) Konsep penggalian yang disebut *ungon*, (2)

konsep penguatan yang disebut *ingon* dan (3) konsep penguasaan yang disebut *angon*.

*Ungon* merupakan nilai utama yang ingin dicapai seseorang dalam mengatasi masalah hidupnya baik secara fisik, mental dan spiritual. Dimana, penggalian diri menjadikan seseorang menyadari atau rungu (rungu dalam Bahasa Kawi berarti sadar) dirinya atas segala kondisi yang dialami. Dari penggalian yang menimbulkan kesadaran diri ini, menjadikan seseorang dengan pribadi yang lebih kuat. Dalam konteks penciptaan seni, sebagai seorang seniman harus menyadari dari apa yang telah dimilikinya dan sadar tentang potensi, fenomena serta pengetahuan yang ada disekitarnya. Karena dari hal tersebut, akan lebih mudah mendapatkan suatu ide karya. Konsep yang kedua disebut *ingon* dalam Bahasa Kawi yang berarti sesuatu yang dimiliki secara utuh yang menyatakan bahwa kondisi menimbulkan kekuatan yang holistic pada diri seseorang, sehingga membawanya pada penguasaan diri yang sejati. Dalam hal penciptaan karya tari, konsep *angon* berarti memperkuat ide dari karya tersebut yang didukung dengan referensi atau literatur. Konsep yang ketiga yaitu *angon* dalam Bahasa Kawi yang berarti mengayomi, mengendalikan dan menguatkan. Konsep *angon* ini merujuk kepada suatu figur atau perilaku kepemimpinan dari seseorang pemimpin yang memiliki kemampuan mengendalikan, menguatkan, mengayomi masyarakat yang dipimpin.

Dalam proses kreatif metode *Langon* yang menyatakan tiga konsep yaitu *ungon*, *ingon* dan *angon* merupakan konsep yang tidak bisa terpisahkan karena ketiga konsep tersebut melahirkan *spirit* dalam berkarya. Dengan demikian ketiga konsep tersebut membentuk pola yang saling berhubungan, seperti skema dibawah ini:



Gambar 1. Skema Metodologi *Langon*

Skema di atas menunjukkan sebuah pola yang tidak dapat terpisahkan dan saling berhubungan. Jika menggunakan metode *Langon* dalam konteks penciptaan karya seni, koreografer atau penggarap bisa memulai dari manapun misalkan bisa dari *angon* dan bisa pula dari *ungon* maupun *ingon*. Namun pada karya Tari Amerta Sri Bumi dimulai dari *Ungon* kemudian *Ingon* dan *Angon*. Berikut merupakan cara penguatan konsep metode *Langon* dalam penciptaan Tari Amerta Sri Bumi.

### Konsep *Ungon*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *ungon* yang dimaksudkan dalam karya tari ini adalah “sadar”. Menyadari bahwa adanya potensi tau fenomena yang di wilayah kita. Salah satunya di Desa Kapal memiliki potensi kesenian atraksi budaya yaitu *Aci Rah Pengangon* atau Perang Tipat dan Bantal. Selain menyadari, juga terdapat membayangkan. Melalui membayangkan, proses kreatif Agung Rahma untuk mendapatkan ide, tema, konsep dimulai dengan imajinasi, Jadi ide maupun konsep bisa dapat muncul kapan dan dimana sesuai dengan kondisi/situasi yang belum tentu.

### Konsep *Ingon*

Dilanjutkan dengan *Ingon* yang berarti penguatan pada diri seseorang. Dalam konteks penciptaan tari Amerta Sri Bumi memperkuat kembali ide karya tersebut dengan cara mencari referensi-referensi yang terkait dengan sumber kreatif penciptaan Tari Amerta Sri Bumi seperti Lontar *Aci Rah Pengangon*. Dalam lontar tersebut menyatakan bahwa tipat dan bantal sebagai simbol *Purusa* dan *Pradana* yang melahirkan kesuburan. Dari hal tersebut dikonsepsikan menjadi interpretasi tipat dan bantal yang mengangkat esensi dengan mempertemukan kedua unsur simbolik sumber kemakmuran yaitu *Purusa* dan *Pradana* melahirkan kesuburan diibaratkan sebagai Dewi Sri. Namun tetap mempertimbangkan aspek-aspek seperti *Desa* yang berarti tempat pementasan, *Kalayang* berarti waktu pementasan dan *Patrayang* berarti situasi.

## Konsep Angon

Pada Tari Amerta Sri Bumi, konsep Angon Menuangkan dalam bentuk gerakan, disesuaikan dengan konsep dan tema yang telah ditentukan. Di Angon dituangkan beberapa tahapan, yaitu: (1) Nangiang: berdoa bersama dan membicarakan konsep tarian yang akan ditarikan kepada seluruh orang yang terlibat pada penciptaan Tari Amerta Sri Bumi. (2) Nuangang: proses penuangan tari dan musik dan kostum. (3) Ngadungang: menyatukan karya musik, gerak tari maupun kostum yang diciptakan Agung Rahma dan mengalir menjadi satu kesatuan yang utuh. (4) Ngalusang adalah proses revisi dari karya Tari Amerta Sri Bumi. (5) Ngedeang atau nyolahang adalah proses akhir dari suatu karya. Dengan mementaskan atau mempertunjukkan karya dihadapan penonton.

## Bentuk Sajian

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait, terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2015: 24). Pembahasan tentang bentuk koreografi dalam Tari Amerta Sri Bumi akan dibahas secara rinci menggunakan teori oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok yang membahas unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain judul, penari, gerak tari, tata rias dan busana, struktur dan pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan.

### Judul

Judul tari adalah nama yang digunakan untuk menyebut sebuah karya tari yang disusun. Berdasarkan wawancara bersama Anak Agung Rahma Putra bercerita bahwa sebelum penggunaan judul Tari Amerta Sri Bumi, Tarian tersebut pertama kali diberi judul “Rejang Tipat Baris Bantal” untuk ngayah di Pura Puseh Lan Desa, Desa Adat Kapal. Dikarenakan pengucapan dari masyarakat dengan penggunaan judul yang terbalik seperti Rejang Bantal Baris Tipat atau

lain sebagainya, maka dari itu penggunaan judul tersebut diganti menjadi Tari Amerta Sri Bumi.

Bila ditelusuri judul “Amerta Sri Bumi” terdiri tiga kata yaitu Amerta (Merta), Sri dan Bumi. Amerta dalam Bahasa Bali yaitu meminta kehidupan, keselamatan, kemakmuran dan lain sebagainya. sedangkan Sri dalam bahasa Sanskerta yaitu kemegahan, keindahan, cantik. dalam karya tersebut disimbulkan dengan Dewi Sri. dan Bumi artinya jagat, dunia. Menurut koreografer, judul Amerta Sri Bumi yang berarti sebuah merta dari Dewi Sri yang ada di bumi. Untuk mendapatkan merta tersebut dapat diperoleh melalui keseimbangan, kekuatan atau *spirit* dari simbol *Purusa* dan *Pradana*.

### Penari

Penari merupakan pendukung utama yang menentukan keberhasilan atau kemantapan sajian tari (Prihatini,dkk., 2007:70). Menganalisis jumlah penari dalam hal yang penting, karena jumlah penari menentukan pola lantai yang akan ditata dalam tari. Pada tari Amerta Sri Bumi menggunakan tujuh orang penari. tiga penari perempuan yang disimbolkan sebagai *pradana*, tiga orang laki-laki disimbolkan *purusadan* satu orang wanita disimbolkan sebagai Dewi Sri.

Jumlah penari tidak memberikan maksud tertentu, tetapi hanya sebagai kebutuhan koreografi dan disesuaikan dengan tempat pementasan. Namun pada saat pementasan Tari Amerta Sri Bumi di Pura Puru Sada menggunakan tujuh orang penari.

### Gerak

Gerak adalah unsur atau elemen yang paling penting dari sebuah karya tari (Soedarsono, 1975: 88). Bentuk-bentuk gerak tari sebagai unsur susunan tari disebut perbendaharaan gerak. Pada Tari Amerta Sri Bumi masih tetap menggunakan pijakan dari pakem-pakem tari Bali. Penelitian mengenai beberapa sikap atau gerak dalam tari Bali telah dilakukan oleh tim peneliti, dengan menguraikan gerak tari Bali yang dapat digolongkan menjadi agem, tandang, tangkis, dan tangkep.

Agem adalah sikap pokok dalam tari Bali, Tandang adalah gerak-gerak dalam tari Bali yang sesuai dengan watak daripada tokoh yang diperankan. Tangkep adalah penjiwaan dalam tari Bali. Tangkis adalah gerak peralihan dalam tari

Bali. Perbendaharaan gerak Tari Amerta Sri Bumi merupakan gerakan yang terinspirasi dari gerak-gerak inovasi baru berdasarkan pengagasnya yaitu Agung Rahma Putra. Gerakan tersebut disimbolkan melalui bentuk tangan yang mengalun, memutar, dan membentuk sebuah simbol penyatuan yaitu Purusa dan Pradana. Akan tetapi, pengolahan gerakan tangan maupun kaki pada Tari Amerta Sri Bumi tetap berpijak pada pola-pola tradisi tari Bali.

### Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah aspek pendukung yang sangat penting dalam suatu tarian khususnya tari Bali. Sebagai aspek pendukung, penonton dapat membedakan peran ataupun karakter yang ada dalam karya tari tersebut. Busana dan tata rias pada dewasa ini sangat berkembang dengan pesat. Perkembangan fashion dari masa kemasa sebagai upaya diferensi atau membangun identitas diri menjadikan tarian ini mempunyai ciri khas yang menarik untuk di kaji yang ditinjau dengan teori Postmodern yakni mebangun identitas diri.

#### A. Tata Rias Wajah

Tata rias wajah tari Bali umumnya sangat terkait tiga hal yaitu, jenis kelamin, perwatakan, dan jenis genre tari. Ketiga hal ini menentukan penggunaan warna melainkan juga intensitas garis dan arah goresannya pada muka penari (Dibia, 2013: 67). Pada tari Amerta Sri Bumi menggunakan dua jenis tata rias wajah yaitu tata rias wajah putra dan putri yang menggunakan *eye shadow soft*.

#### b. Tata Busana

Kostum yang menonjolkan janur sebagai gendongan carnival yang digunakan oleh penari yang menyimbolkan Dewi Sri. Diupayakan untuk meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat menjadi UMKM yang ada di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Hal ini dapat dilihat disepanjang Jalan Raya Kapal-Gilimanuk sebelum perayaan Galungan dan Kuningan



Gambar 2.  
Penjualan Janur di sekitar Jalan Raya Kapal  
Dokumentasi: Ary Apriyani

Kostum yang digunakan dalam Tari Amerta Sri Bumi yakni kostum bernuansa putih dan hitam(poleng) karena putih disimbolkan perempuan dan hitam disimbolkan laki-laki.



Salah satu adegan dalam Tari Rejang Tipat Baris Bantal yang sering ditampilkan Komunitas Seni Pancer Langit saat ngayah di beberapa para.

Gambar 3.  
kostum Tari Amerta Sri Bumi bernuansa poleng  
Dokumentasi: google.com

Namun seiring perkembangan waktu, kostum ini direnovasi pada penari generasi ketiga dengan kostum yang lebih klasik dan penggunaannya pun lebih sederhana.



gambar 4.  
Ngayah di Ulunswi Jimbaran  
dokumentasi: Ucik

Perbedaan dari kostum tersebut sudah nampak berbeda dilihat dari segi warna, gelungan, dan gendongan carnavall yang digunakan. Ditinjau dari aspek busana, dikenalnya kostum Tari Amerta Sri Bumi mempengaruhi busana yang digunakan dari masa kemasa, namun tidak terlepas dari pakem kostum tari bali yang ada tetapi menjadikan identitas diri menjadi lebih menarik dengan gendongan carnavall yang dikenakan oleh penari yang dikarakterkan sebagai Dewi Sri. Penggunaan gendongan karnaval yang digunakan oleh karakter Dewi Sri merupakan bentuk perwujudan sebagai dewi kesuburan yang telah memberikan suatu kelimpahan kemakmuran dan memberikan merta kepada seluruh umatnya.

Pada penelitian ini memfokuskan tentang busana yang dikenakan pada acara Promosi Desa Wisata Kapal yang dipentaskan di Pura Puru Sada, Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.



gambar 5.

Pementasan Tari Amerta Sri Bumi di Pura Puru Sada  
dokumentasi: Aditya

Adapun busana yang digunakan oleh penari Tari Amerta Sri Bumi dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu (1) Kostum perempuan (2) Kostum laki-laki, (3) Kostum Dewi Sri (4) Properti yang digunakan.

1. Untuk kostum yang digunakan oleh perempuan meliputi kamen jadi, saput poleng, angkin, ampok-ampok, lamak, tutup dada, simping, gelang kana atas, gelang kana bawah, gelungan.
2. Penggunaan kostum untuk laki-laki yakni celana poleng, baju (poleng), kamen, ampok-ampok, simping, gelang kana, gelungan dan wig.
3. Penggunaan kostum yang disimbolkan Dewi Sri meliputi kamen seperti kamen oleg tamulilingan, angkin, gelang kana

bawah, gelang kana atas, simping, lamak, ampok-ampok, gelungan, gendongan carnavall.

4. Properti yang digunakan terdiri dari kober dan pasepan.

Penggunaan warna hitam dan putih (*poleng*) lebih dominan dikarenakan warna hitam disimbolkan sebagai *Purusa* dan putih disimbolkan sebagai *Pradana*. Selain itu penggunaan warna poleng juga identik dengan Pura Puseh Lan Desa yang ada di Desa Kapal sebagai tempat pementasan pertamakali dari Tari Amerta Sri Bumi.

### Struktur dan Pola Lantai

Meskipun sudah dikreasikan, struktur Tari Amerta Sri Bumi tetap berpijak pada pakem- pakem tari Bali seperti yang dinyatakan oleh I Wayan Dibia “bentuk penyajian tari kreasi baru yang ada di Bali yang sebagian besar bentuk atau wujud penyajiannya masih tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada. Tari Amerta Sri Bumi menggunakan pola penyajian yang terdiri dari *papeson* (bagian 1), *pengawak* (bagian 2), dan *pangecet* (bagian 3)”.

Bagian Satu : menggambarkan spirit dari simbol Pradana dan Purusa.

Bagian dua : menggambarkan penyatuan atau penunggalan yang disimbolkan dengan pola lantai yang menyalin.

Bagian tiga : menggambarkan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan.

Pola lantai digunakan sebagai penghubung atau perubahan gerak tari dan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Menurut Soedarsono pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat formasi penari kelompok. Ciri Khas dari Pola Lantai Tari Amerta Sri Bumi yaitu pola lantai yang menyalin.

### Instrumen Pengiring

Dalam perkembangan tari Bali selalu didampingi dengan instrumen pengiring, untuk menghadirkan suasana yang diinginkan sesuai dengan karya tersebut. Instrumen pengiring Tari Amerta Sri Bumi menggunakan gamelan selonding

diciptakan oleh I Made Aristanaya S.Sn. Gamelan *selonding* bersifat sakral dan magis, dalam karya tari Amerta Sri Bumi menggunakan gamelan *selonding* jenis Tenganan karena memiliki nilai vitalitas yang tinggi, maka dari itu sangat diperuntukan gamelan *selonding* jenis Tenganan tersebut guna mencapai *spirit* kesucian. Adapun instrumen yang dari gamelan selonding yang dipakai sebagai pengiring Tari Amerta Sri Bumi pada saat Promosi Desa Wisata Kapalantara lain: *Tungguhan Peenem, Petuduh, Nyongnyong Ageng, Nyongnyong Alit, Gong dan Kempul*

### Tempat Pementasan

Tempat pementasan dalam tari disebut panggung atau stage. panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan. Panggung atau stage dalam tari Bali disebut kalangan. setiap kalangan di Bali, memiliki kepercayaan tergantung jenis dari pertunjukan tersebut. Kalangan dapat dibuat di jaba pura, jalan raya, diistana bahkan di kuburan. Pada penelitian Tari Amerta Sri Bumi sudah beberapa kali dipentaskan dengan kalangan yang berbeda-beda yang terpenting ada ruang untuk menari.

Pada penelitian Tari Amerta Sri Bumi yang dipentaskan kemudian direkam dalam rangka Promosi Desa Wisata Kapal bertempat di arena ketiga atau jaba Pura Puru Sada. Tempat pementasan tarian tersebut yakni arena ketiga (*Nista Mandala*) Pura Puru Sada sebagai latar belakangnya. Dengan demikian tempat pementasan sebagai media rekam yang berlangsung dapat dishoot dengan baik. pementasan pengambilan rekaman dilakukan pada sore hari yang hanya mengandalkan cahaya dari sinar matahari.

### SIMPULAN

Karya Tari Amerta Sri Bumi ciptaan dari Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn yang terinspirasi dari atraksi budaya yaitu Aci Rah Pengangon atau yang lebih dikenal dengan Perang Tipat Bantal dengan mengangkat esensi mempertemukan dua unsur simbolik yaitu Purusa dan Pradana yang melahirkan kesuburan. Proses kreatif yang digunakan pada tari Amerta Sri Bumi ialah metode *Langon* yang terdiri dari

tiga tahapan yakni *Ungon, Ingon* dan *Angon*. Representasi dilakukan dengan menggunakan penggambaran dari simbol-simbol penunggalan atau penyatuan antara Purusa dan Pradana terdapat pada gerakan, kostum, pola lantai maupun properti.

Tarian tersebut mempunyai cirikhas gendongan megah yang digunakan oleh penari karakter Dewi Sri. Tari Amerta Sri Bumi diiringi tabuh *selonding* yang diciptakan oleh Haristanaya karena *Selonding* dipercayai sebagai iringan yang sakral dan memperkuat *spirit* kesucian dari Tari Amerta Sri Bumi.

### DAFTAR RUJUKAN

Amir, Piliang Yasraf. 1998. *Sebuah Dunia yang dilipat*. Bandung: Mizan.

Hadi, Sutrisno. 1977. *Bimbingan menulis Skripsi, Thesis, Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada.

Lontar Tabuh Rah Pengangon sekaligus salinannya milik Bapak I Ketut Sudarsana (Kelihan Desa Adat Kapal)

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, S. C. Utami. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat (Cetakan Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pusparini, Ni Luh Putu. 2017. "*Pembelajaran Kreatif Tari Kontemporer Di Yayasan Seni Pancer Langiit, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali*". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Putra, A.A Gede Rahma. 2019. "*We Beji Langon: Air Dalam Budaya dan Religi*". Disertasi. Program Doktor (S3), Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta: tidak dilakukan penerbitan.

Ratna, Kutha I Nyoman. 2010. "*Metodelogi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Harmonia Pada Umumnya)*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tusan, Pande Wayan. 2001. *Selonding, (Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV)*, Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.